

Peluang Adaptasi Kriya terhadap Perkembangan Teknologi

Fajar Ciptandi

Program Studi Magister Desain, Telkom University
fajarciptandi@telkomuniversity.ac.id

Alamiah Kriya

Praktik kekriyaan di Indonesia sendiri sesungguhnya telah berlangsung sejak masa lampau. Bahkan dikatakan kriya sendiri merupakan seni rupa asli Indonesia, seperti baik di Jawa maupun Bali disebutkan kata *undagi* dan kata *pande* untuk menggambarkan perisitilahan kriya yang telah ada bahkan sejak jaman Hindu Budha di Indonesia. Istilah kriya sendiri mencakup seluruh proses kreatif yang mengandalkan peran *hand power* dan *mind power* [1].

Berdasarkan alamiahnya, kriya bertumbuh sejak masa lampau hingga kini dengan membawa sebuah ciri yang mengikatnya supaya tetap dapat dikatakan sebagai kriya [2][3][4], antara lain:

- (1) Adiluhung, yaitu sesuatu yang tinggi mutu dan nilainya. Estetika visual kriya menampilkan wujud benda berseni tinggi, dan pada level budaya materialnya kriya mengandung ungkapan makna berupa keyakinan, ide, dan perilaku. Sebagian makna dari unsur-unsur pada kriya tersebut dapat dipahami dengan cara memperhatikan simbol, gambar, bentuk, dan warna yang tampak untuk kebutuhan serimonial dan spiritual yang menjunjung nilai-nilai simbolis.
- (2) Keterampilan tangan tinggi (*craftmanship*) untuk menguasai alat dan medium pada proses berkarya hingga meninggalkan jejak-jejak proses pekerjaan tangan si pembuatnya dan menjadikannya artistic dan orisinil tidak dapat dibandingkan dengan produk kriya lainnya. Keterampilan yang dimiliki ini diperoleh dari pengalaman sebagai hasil dari suatu proses belajar yang panjang secara turun temurun melalui pengajaran tradisi.
- (3) Pengajaran tradisi merupakan suatu cara mengajarkan, menularkan, dan mewariskan segala hal ada pada suatu tradisi, baik berupa tata cara hidup bermasyarakat, pengetahuan terhadap prinsip-prinsip nilai yang berlaku di masyarakat, hingga keterampilan khusus untuk menciptakan sesuatu. Umumnya pada masyarakat tradisional pengajaran tradisi terjadi secara spontan dengan melihat, mendengar, dan meniru.
- (4) Fungsi dan keterpakaian, yaitu manfaatnya yang tinggi dalam membantu berbagai urusan-urusan kehidupan manusia. Pada produk kriya dalam penciptaannya perlu tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip kriya itu sendiri yang secara umum menitikberatkan pada nilai-nilai keunikan (*uniqueness*), estetika (keindahan), dan adiluhung. Karena didasari oleh hal tersebut, maka unsur-unsur keindahan secara visual pada produk kriya umumnya dieksploitasi dengan menampilkan penggunaan ornament-ornamen yang rumit yang dikerjakan dengan keterampilan yang halus. Akan tetapi aspek pemenuhan fungsinya yang lebih menekankan pada sesuatu yang lebih bersifat fisik (fisiologis) juga harus menjadi perhatian.

Perkembangan Kriya dan Partisipasi Teknologi

Kriya sejak dulu telah diciptakan melalui proses pewarisan yang dilakukan secara turun temurun kepada generasi-generasi selanjutnya, hingga terbukti mampu mempertahankan eksistensinya sehingga sampai hari ini kita masih dapat menemukannya dengan mudah. Produk-produk kriya yang secara alamiah sejak dulu diciptakan dengan membawa ciri-ciri dirinya, tak dapat dipungkiri dalam perjalanan panjangnya tentu mengalami banyak hantaman intervensi dalam bentuk tren, jaman, dan modernitas. Selain secara terus-menerus digandakan untuk menjaga kelangsungan replikasinya, intervensi tersebut memungkinkannya pada kriya terjadi pula pergeseran yang menjadikannya mengalami perubahan-perubahan baik yang secara disengaja ataupun tidak atau disadari atau tidak.

Kondisi tersebut disebabkan oleh cara masyarakat melihat bahwa kriya merupakan sebuah jawaban untuk mencari solusi agar dapat bertahan hidup dan memperbaiki kualitas kehidupan [5]. Oleh karena itu perubahan pada kriya (baik berupa fisik maupun nonfisik) pun senantiasa terus terjadi, sejalan dengan tantangan dalam kehidupan yang juga terus meningkat. Mau tidak mau perlu bertransformasi dengan melakukan penerimaan dan pembauran terhadap hal-hal baru sebagai salah satu cara beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang senantiasa berubah. Hal ini merupakan suatu “mutasi primer”, yaitu perubahan terhadap suatu objek dikarenakan adanya dorongan niat dari manusia agar dapat memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar yaitu merasa aman dan bahagia [6][7].

Perubahan juga dapat terjadi karena dipicu oleh adanya keterbukaan kebudayaan. Keterbukaan ini diawali dengan adanya proses ‘dialog budaya’ secara terus menerus hingga terjadi proses sintesis budaya yang melahirkan pelbagai bentuk budaya ‘campuran’. Proses ini berlangsung dalam kurun waktu yang lama hingga melahirkan format kebudayaan akhir yang mapan. Penjelasan teori ini menunjukkan bahwa kriya yang saat ini kita klaim sebagai bentuk yang paling tradisional sekalipun sesungguhnya merupakan hasil bentuk campuran yang terus-menerus mengalami pembauran. Maka, pada prinsipnya perubahan pada kriya itu sendiri adalah sebuah keniscayaan [8].

Sementara itu bicara kriya sebagai wujud tradisi fisik faktanya masih terdapat beberapa kesalahpahaman dalam melihatnya [4][9], antara lain:

- (1) Kriya sebagai perwujudan tradisi dianggap merupakan sesuatu yang tetap dan abadi. Kemudian terdapat unsur penting dalam identitas dan perilaku kriya yang tidak bisa diubah. Identitas lokal yang dimilikinya tersebut diwariskan dan tidak pernah berubah. Kita tidak bisa mengubah identitas dan hanya perlu mewariskannya ke generasi mendatang. Padahal seharusnya identitas tradisional dapat menjadi kesempatan untuk dianalisa dengan melibatkan semua masyarakat untuk membangun makna baru bersama, sehingga identitas dapat dinegosiasikan agar bersifat pluralistik dan demokratis.
- (2) Segala sesuatu dalam kriya yang berkaitan dengan tradisi itu bagus dan harus dilestarikan dan dijaga, sehingga pembangunan lokal berkelanjutan haruslah menghormati kepercayaan, praktik ritual, dan kebiasaan tanpa bisa diubah. Seharusnya tindakan yang tepat adalah memberikan kemungkinan-kemungkinan agar alternatif gagasan tiap individu maupun kelompok dapat turut muncul dan berkembang pula didalamnya.

Dengan demikian kriya pun semestinya dapat bersifat dinamis dengan terbuka terhadap sentuhan-sentuhan kreatifitas agar dapat menciptakan kebaruan/inovasi sebagai jawaban untuk memberikan perbaikan-perbaikan terhadap kualitas kehidupan manusia. Hal tersebut tanpa terkecuali jika kebaruan / inovasi itu pun harus hadir dalam bentuk partisipasi teknologi yang seolah-olah kontradiktif terhadap prinsip kriya yang mengandalkan keterampilan tangan dan bersifat adiluhung. Mengenai hal ini, persoalan utamanya adalah dikarenakan teknologi dan industrialisasi yang sering kali tidak mampu berkorelasi dengan kriya secara baik. Seringnya teknologi dan industrialisasi memaksa kriya berubah sesuai dengan karakteristik ketiganya tanpa mempertimbangkan nilai kearifan yang dimiliki kriya tersebut. Akibatnya upaya-upaya imlementasi yang dilakukan menyebabkan produk yang diciptakan terpisah dari konteks kriya sebagaimana seharusnya.

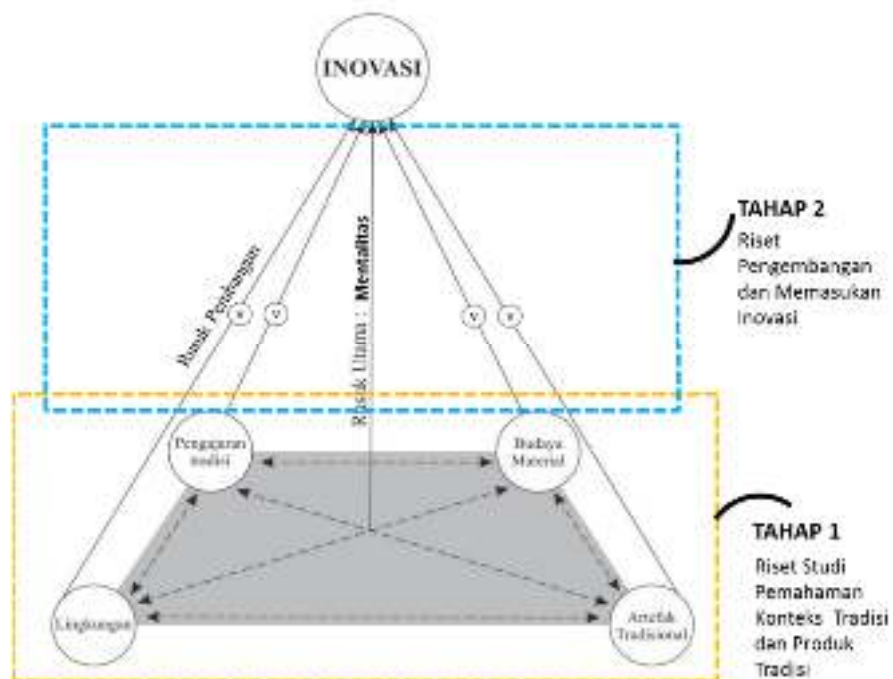
Pemandu Inovasi Kriya

Upaya menghadirkan inovasi pada wujud kriya sesungguhnya telah dilakukan oleh para kriyawan di Indonesia. Mereka mencoba menjawab paradigma baru yang menuntut kriya harus bersifat adaptif tetapi juga tidak meninggalkan identitasnya. Maka sikap mereka ketimbang konservatif,

lebih memilih untuk moderat bahkan radikal dengan meyakini bahwa kriya seharusnya berubah. Namun, inovasi sebagai tujuan tetap harus memperhatikan apa-apa saja yang merupakan *fundamental ground* dari kriya tersebut [4], antara lain:

- (1) Artefak tradisional, merupakan manifestasi / wujud fisik tradisi yang dapat diamati unsur-unsurnya, antara lain: material, teknik, bentuk, fungsi, dimensi, dan estetika.
- (2) Ekologi tradisional, merupakan lingkungan bagi sekelompok masyarakat untuk menjalani kehidupannya dengan berinteraksi terhadap unsur-unsur pada ekologi (meliputi: air, tanah, udara, hewan dan tumbuhan). Proses interaksi itu terjadi secara alamiah dimana masyarakat dan lingkungan saling melakukan upaya-upaya timbal balik dengan menjaga satu sama lain. Ekologi tradisional ini memperlihatkan karakteristik yang khas dan merangsang pengetahuan serta kearifan lokal berkembang di dalamnya.
- (3) Pengajaran tradisi, yaitu cara mengajarkan, menularkan, dan mewariskan segala hal yang terkandung di dalam tubuh tradisi tersebut, baik berupa pengalaman mengenai tata cara hidup masyarakat tradisional, nilai-nilai dan makna yang dihayati sebagai prinsip kehidupan dalam bentuk motivasi, kepercayaan, mitos, dan ritual, serta pengetahuan mengenai suatu teknik dan keterampilan khusus.
- (4) Budaya material, yaitu nilai-nilai falsafah dalam bentuk ide, keyakinan, dan perilaku yang berlaku secara komunal, dan dijalankan dengan penuh kesadaran.

Keempat unsur tersebut secara intens mempengaruhi masyarakat sehingga akhirnya membentuk sebuah mentalitas yang dengan kuat akan mempengaruhinya dalam berpikir dan bertindak. Seluruh pengetahuan terhadap unsur-unsur di atas merupakan proses yang dinamakan sebagai studi pemahaman, sebelum akhirnya dilanjutkan pada proses inovasi dengan memasukkan unsur-unsur kebaruan. Dengan demikian diharapkan nilai-nilai fundamental dari kriya dan tradisi tersebut dapat terus dibawa. Selanjutnya dalam proses pengembangan perlu melibatkan peran rusuk-rusuk pembangun, yaitu segala hal yang menjadi intervensi dalam memasukkan kebaruan pada konten kriya, meliputi: teknologi, alat dan perkakas, keterampilan/teknik baru, tren populer, dan gaya desain populer. Proses inovasi tersebut dapat digambarkan melalui limas pemandu inovasi sebagai berikut:



Gambar 1. Konsep Limas Pemandu Inovasi Kriya

Implementasi konsep limas pemandu inovasi kriya tersebut secara umum dibagi menjadi 2 tahap riset. Pertama merupakan tahap studi pemahaman untuk memahami *fundamental ground* dari kriya dan tradisi. Tahap ini dapat dilakukan dengan melakukan metodologi studi literatur, *deep interview*, etnografi, investigasi lapangan, *Oral tradition*, dan FGD. Sedangkan kedua, merupakan tahap pengembangan yang bertujuan untuk memasukkan unsur kebaruan untuk menciptakan inovasi. Pada tahap ini, dapat dilakukan dengan melakukan metodologi studi literatur, eksperimen, eksplorasi, pengujian / *testing*, dan partisipatoris desain.

Berdasarkan konsep tersebut, teknologi berada pada rusuk pembangun, yang merupakan intervensi eksternal dan mempengaruhi sistem tatanan internal pada kriya dan tradisi. Mengenai bagaimana cara teknologi memberikan intervensi hingga mempengaruhi sebagian prinsip-prinsip yang ada pada kriya dapat dijelaskan berdasarkan tinjauan teori memetic, yaitu bahwa unsur yang terpenting yang mewujudkan terjadinya pengulangan tradisi maupun perubahan tradisi itu adalah manusia. Hal ini dimungkinkan karena pada manusia ditemukan terdapat replikator yang disebut meme. Replikator meme ini meliputi segala hal yang kita pelajari melalui proses peniruan (termasuk kosakata, legenda, tingkah laku, lagu, peraturan) dan dapat dipindahkan, dikomunikasikan, digandakan, dan diwariskan [4][11].

Meme memiliki sifat mudah menular karena manusia memiliki kecenderungan meniru orang lain. Dalam konteks kriya, inilah yang menyebabkan mengapa kriya itu sendiri hingga kini terus bertahan, karena jika melihat pada salah satu unsur pada elemen alas limas pemandu inovasi kriya, yaitu pengajaran tradisi; ini dipengaruhi oleh bagaimana meme tiap-tiap manusianya ditularkan melalui proses belajar sehingga keyakinan, pengetahuan, kebiasaan dan tingkah laku dalam menciptakan karya tersebut terus diwariskan.

Namun, terdapat beberapa sifat meme yang turut mempengaruhi otak manusia, yaitu meme akan berkompetisi dengan meme lainnya untuk memperebutkan otak manusia dalam bentuk perhatian. Jika meme gagal melewati proses seleksi maka akan mengalami kepunahan. Artinya, jika selama ini manusia mereplikasi tradisi atau kebiasaan dalam membuat karya kriya sebagai suatu pemahaman yang terus dipelihara, maka akan sangat meungkinkan pemahaman yang diyakini tersebut mengalami penggantian oleh sesuatu hal yang menggunggulinya. Ini yang disebut sebagai intervensi hingga menghasilkan sebuah mutasi pada tataran tradisi. Cara bagaimana memenangkan perhatian tersebut jika melihat pada penjelasan sebelumnya dapat sangat dipengaruhi oleh kehadirannya yang dapat menjadi sebuah jawaban untuk mencari solusi permasalahan manusia agar dapat bertahan hidup dan memperbaiki kualitas kehidupan hingga mendapatkan kebahagiaan. Begitu pulalah peran teknologi saat ini yang hadir sebagai bentuk intervensi terhadap tradisi masyarakat memahami sebuah karya kriya. Bagaimana pun teknologi menawarkan sesuatu yang mampu memberikan sebuah peningkatan kualitas kehidupan manusia dibandingkan dengan cara-cara lama yang konservatif.

Positioning Kriya Kini

Pada akhirnya seharusnya dalam konteks kriya, kita melihat bahwa teknologi yang menggiring sesuatu saat ini menjadi serba digital merupakan sebuah pilihan. Bahwa benar merupakan sebuah keniscayaan kita semua sedang melakukan perubahan, tetapi ini tidak diartikan bahwa mutlak perubahan itu harus menerima semua bentuk teknologi dalam kriya. Melainkan, melihat kepada tingkat kebutuhan, kesesuaian dan kebermanfaatannya. Apalah artinya ‘berteknologi’ jika mencederai nilai-nilai yang dianggap baik telah dimiliki sebelumnya dan sebetulnya masih dapat dipertahankan dan relevan dengan kondisi saat ini.

Manusia secara global memang tengah menuju kepada arah teknologi yang kian hari kian mutakhir. Tetapi juga bersamaan dengan hal tersebut, isu mengenai bagaimana pentingnya menyeimbangkan antara teknologi agar tidak ‘kebablasan’ hingga melupakan bagaimana seharusnya manusia dimanusiakan juga kian hari kian ramai diperbincangkan. Dan kriya berada pada wilayah peran tersebut. Walaupun tidak salah jika di sisi lain sekelompok orang memandang teknologi yang tepat akan mampu mendorong peningkatan efisiensi dan efektifitas hingga produktifitas pun akan turut meningkat. Maka, dapat secara sederhana positioning kriya dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, sebagai berikut:

- (1) Kriya mampu mengimplementasikan teknologi pada rangkaian proses yang merupakan *core* dari penciptaan karya kriya, dan secara bersinergis dapat saling merasa diuntungkan.
- (2) Kriya mampu mengimplementasikan teknologi pada rangkaian proses yang merupakan pendukung (baik pada tahap pra penciptaan maupun tahap pasca penciptaan), dan mampu meningkatkan keberadaan dan eksistensinya saat ini.
- (3) Kriya secara radikal diserap sebagai inspirasi untuk penciptaan benda dalam konteks fungsi, makna dan pemanfaatan yang berbeda dengan sebelumnya, namun masih dikerangkai oleh spirit untuk mengkomunikasikan informasi terkait benda kriya tersebut.
- (4) Kriya berinovasi dengan caranya yang lambat dengan tidak memasukan teknologi secara langsung, namun tidak kontradiktif terhadap kondisi lingkungan yang telah mengimplementasikan teknologi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tertentu, seperti telah terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat hanya dengan wujud kriya tradisional, atau masih tingginya permintaan pasar terhadap wujud yang tradisional.

References

- [1] Sunarya, Y. Y. *Kriya dalam Konstelasi Kemanfaatan dan Kemajuan Semangat Zaman*. Buku Peringatan 70 Tahun Pendidikan Seni Rupa, Desain, dan Kriya. Institut Teknologi Bandung, 2017.
- [2] Gustami, S.P. *Filosofi Seni Kriya Tradisionil*, *Jurnal Seni ISI Jogjakarta*. 1992.
- [3] Joedawinata, A. *Unsur-unsur Pemandu dan Kontribusinya dalam Perwujudan Sosok Artefak Tradisional dengan Indikasi-indikasi Lokal yang Dikandung dan Dipancarkannya*, Disertasi Institut Teknologi Bandung. 2005.
- [4] Ciptandi, F. *Transformasi Desain Struktur Tenun Gedog dan Ragam Hias Batik Tradisional Khas Tuban Melalui Eksperimen Karakteristik Visual*, Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung. 2018.
- [5] Nugraha, A. *Transforming Tradition: A Method for Maintaining Tradition in a Craft and Design Context*. Helsinki, Finland: Doctoral Dissertation Aalto University. 2012.
- [6] Norman A. Donald. *Emotional Design, Why We Love (or Hate) Every Things*. New York: Basic Books, 2004
- [7] Williams, Christopher. *Origin of Form: The Shape of Natural and Man-made Things—Why They Came to Be the Way They Are and How They Change*. UK: Taylor Trade Publishing, 2013.
- [8] Sachari, A. *Estetika Makna Simbol dan Daya*. Bandung, Indonesia: Penerbit ITB. 2002.
- [9] Duxbury, N., Pascual, J., Hosagrahar, J. *Why Must Culture be at the Heart of Sustainable Urban Development ?*, UCLG (United Cities and Local Governments). 2016.
- [10] Wijayanto, E. *Memetics. Perspektif Evolusionis Membaca Kebudayaan*, Penerbit Kepik, Indonesia. 2013.